

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan harga saham sudah banyak dilakukan, banyak peneliti menggunakan beberapa analisis rasio yang menunjukkan dan membuktikan kesesuaian teori dengan kenyataan yang ada di lapangan. Banyak penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan berpengaruh terhadap harga saham di beberapa sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diantaranya yang dilakukan oleh Zulkifli Harahap dan Agusni Pasaribu, Abid Djazuli, Noer Sasongko, dan Rowland Bismark.

2.1.1 Penelitian oleh Rowland Bismark Pasaribu (2008)

Penelitian Rowland Bismark Pasaribu (2008) menggunakan rasio pertumbuhan perusahaan, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio *turn over*, *price earning ratio*, dan *earning per share* sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Menggunakan alat uji statistik regresi berganda dengan asumsi klasik. Penelitian ini mengambil delapan kelompok industri yang *listed* di BEI sebagai sampel. Hasilnya mengatakan bahwa secara simultan dan parsial pertumbuhan, profitabilitas, posisi *leverage*, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di delapan industri. Temuan lainnya adalah EPS merupakan variabel yang

memiliki pengaruh dominan pada enam industri sedangkan profitabilitas hanya berpengaruh pada industri pertanian, sementara likuiditas berpengaruh dominan pada industri *property* dan *real estate*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rowland Bismark yaitu terletak pada sampel perusahaan yang digunakan dari delapan sektor industri sedangkan penelitian ini hanya menggunakan sampel satu dari sektor industri yaitu, pertambangan, dan tahun sebagai dasar pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian. Persamaan pada penelitian ini adalah rasio yang digunakan serta alat uji yang digunakan dalam menguji keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen.

2.1.2 Penelitian oleh Zulkifli Harahap dan Agusni Pasaribu (2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Harahap dan Agusni Pasaribu menggunakan rasio ROA, DER, dan BVS sebagai variabel independen. Alat uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan uji asumsi klasik. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah harga saham manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Kesimpulan penelitian ini adalah secara parsial ROA, DER, BVS, dan Beta Saham berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil secara simultan juga menghasilkan bahwa ROA, DER, BVS dan Beta Saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham di perusahaan manufaktur.

Perbedaan dengan penelitian saat ini dengan penelitian Zulkifli Harahap dan Agusni Pasaribu adalah beberapa variabel dependen yang digunakan untuk

mengetahui keterkaitannya dengan harga saham berbeda, dan perbedaan yang kedua terletak pada pengambilan sampel perusahaan di industri tambang. Persamaan penelitian saat ini adalah variabel dependen yang digunakan adalah sama, dan beberapa rasio yang digunakan seperti ROA untuk mengetahui keterkaitan dengan harga saham.

2.1.3 Penelitian oleh Abid Djazuli (2006)

Penelitian dari Abid Djazuli (2006) yang menggunakan tiga puluh sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Penelitian ini menggunakan alat uji statistik analisis regresi berganda dengan menggunakan EPS, ROI, dan ROE sebagai variabel independen. Penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa berdasarkan hasil uji t secara individu ternyata hasil dari analisa data, tidak ada pengaruh yang nyata (Signifikan) antara ROI terhadap harga saham.

Perbedaan penelitian ini dengan Abid Djazuli terletak pada sampel yang digunakan oleh Abid Djazuli menggunakan industri manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan industri pertambangan dan tahun dasar pengambilan sampel yang digunakan. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel EPS dan ROE sebagai variabel independen, dan persamaan yang kedua terletak pada variabel dependen yang digunakan, dan yang terakhir alat uji yang digunakan untuk menganalisis juga sama.

2.1.4 Penelitian oleh Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006)

Penelitian Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006) menggunakan sampel harga saham perusahaan manufaktur yang *go public* yang tercatat sebagai

emiten sejak tahun 2001 sampai 2002. Alat uji yang digunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan ROA, ROE, ROS, EPS, BEP, dan EVA sebagai variabel independen. Hasilnya mengatakan bahwa hasil uji t parsial menunjukkan hanya EPS yang berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang diterima pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Artinya EPS dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa ROA, ROE, ROS, BEP, dan EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang ditolak pada taraf signifikansi 5%. Artinya ROA, ROE, ROS, BEP dan EVA tidak dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan.

Perbedaan yang terletak pada penelitian ini dengan penelitian Noer sasongko dan Nila Wulandari adalah sampel yang digunakan penelitian ini menggunakan saham industri pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010. Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham dan variabel independen yang digunakan yaitu EPS, ROA, ROE, dan persamaan yang kedua terletak pada alat uji yang digunakan.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Variabel	Alat analisis	Hasil
1	Rowland Bismark (2008)	THE INFLUENCE OF CORPORATE FUNDAMENTALS TO ITS STOCK PRICE	Pertumbuhan perusahaan, Profitabilitas perusahaan, Leverage Perusahaan, Likuiditas perusahaan, Efisiensi perusahaan, dan Harga saham	Regresi linear berganda, uji normalitas, uji t, uji f, dan tiga asumsi klasik yaitu multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.	Secara simultan dan parsial pertumbuhan, profitabilitas, posisi <i>leverage</i> , likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan.
2	Zulkifli Harahap dan Agusni Pasaribu (2007)	PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL, DAN RESIKO SISTEMATIK TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA.	ROA, DER, BVS, dan Beta Saham	Regresi linear berganda, normalitas, asumsi klasik, uji t, dan uji f	secara parsial ROA, DER, BVS, dan Beta Saham berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil secara simultan juga menghasilkan bahwa ROA, DER, BVS dan Beta Saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham di perusahaan manufaktur.
3	Abid Djazuli (2006)	PENGARUH EPS, ROI, DAN ROE TERHADAP PERUBAHAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFACTURING PADA BURSA EFEK JAKARTA (BEJ)	EPS, ROI, ROE, dan Harga saham	Model regresi berganda, uji t, dan uji f	Berdasarkan hasil uji t ROI tidak ada pengaruh terhadap harga saham
4	Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006)	PENGARUH EVA DAN RASIO RASIO PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM	EVA, ROA, ROE, ROS, EPS, dan BEP	Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Goodness of Fit (R^2)	Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa ROA, ROE, ROS, BEP, dan EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham
5	Antok Budi Prastyo (2012)	Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS, dan DTAR Terhadap Harga Saham Pertambangan tahun 2005-2009	ROA, ROE, NPM, EPS, DTAR dan Harga saham	Uji Regresi Berganda, uji t, dan uji f	EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA, ROE, NPM, dan DTAR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham

Secara keseluruhan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah metode analisis data yang digunakan sama dengan penelitian terdahulu yaitu, menggunakan analisis regresi berganda, uji t, uji f, dan variabel dependen yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2004- 2009.

2.2 Landasan Teori

Sebelum mengenal variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini, perlu pemaparan yang lebih jelas tentang semua komponen yang berhubungan dengan harga saham dan analisis fundamental.

2.2.1 Pasar Modal

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:26) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual - belikan sekuritas. Tempat dimana terjadinya jual-beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara. Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana.

Menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2001:5) pasar modal adalah jaringan tatanan yang memungkinkan pertukaran klaim jangka panjang, penambahan *financial asset* (dan hutang) pada saat yang sama, memungkinkan investor untuk mengubah dan menyesuaikan portofolio investasi (melalui pasar

sekunder). Dapat digunakan sebagai sarana alternatif yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya.

Menurut Jogiyanto (2000:11) pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan resiko untung dan rugi dan juga merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi.

2.2.2 Instrumen dan Jenis – Jenis Pasar Modal

Menurut Eduardus Tandelilin (2001:18) instrumen pasar modal dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Saham : Merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham.
- 2) Obligasi : Merupakan sekuritas yang memberikan pendapatan dalam jumlah tetap kepada pemiliknya.
- 3) Reksadana : Sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan sejumlah dana kepada perusahaan reksadana, untuk digunakan sebagai modal berinvestasi baik di pasar modal maupun di pasar uang.

Jenis – jenis pasar modal menurut Eduardus Tandelilin (2010:28) terdapat dua macam, yaitu:

- 1) Pasar Perdana : Terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritasnya kepada investor umum untuk pertama kalinya. Sebelum menawarkan saham di pasar perdana, perusahaan emiten sebelumnya akan mengeluarkan informasi mengenai perusahaan secara detail atau disebut juga dengan prospektus.

- 2) Pasar Sekunder : Tempat perdagangan atau jual – beli sekuritas oleh dan antar investor setelah sekuritas emiten dijual di pasar perdana.

2.2.3 Pengertian Saham

Menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2001:54) bahwa saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Berbagai jenis saham yang dikenal di bursa, yang diperdagangkan yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*).

- a) Saham Biasa (*common stock*) : Sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, tetapi tidak memiliki hak istimewa dalam kepemilikannya.
- b) Saham Preferen : Merupakan saham yang diberikan atas hak untuk mendapatkan deviden atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dahulu dari saham biasa.

2.2.4 Harga Saham

Menurut Pandji dan Piji (2001:58) saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Harga saham dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal : Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai tiap lembar saham yang dikeluarkan.
2. Harga Dasar : Harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten.

3. Harga Pasar : Harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

2.2.5 Analisis Keuangan

Para investor dan para penikmat pasar bursa menggunakan analisis keuangan untuk menilai laporan keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Menurut Mamduh dan Halim (2009:316) terdapat dua analisis keuangan, yaitu:

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal berusaha mencari pola pergerakan harga saham masa lalu. Analisis ini sering juga disebut sebagai *chartist* karena mereka berusaha membuat plot (*chart*) pergerakan harga saham.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental berusaha mencari informasi yang relevan untuk menentukan saham mana yang *undervalued* (untuk dibeli) serta saham mana yang *overvalued* (untuk dijual). Untuk menganalisis resiko dapat dilihat melalui data akuntansi, data ekonomi makro, analisis industri, analisis manajemen perusahaan, dan analisis lain yang dianggap relevan.

2.2.6 Penggolongan Rasio

Menurut Dwi Prasetyo dan Rifka Juliaty (2002:76) Rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Analisis rasio

dapat memberikan hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio sendiri. Menurut Mamduh dan Abdul Halim (2009:84) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu:

- 1) Rasio Likuiditas : Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Terdiri dari dua komponen, yaitu
 - a. Rasio Lancar : Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.
 - b. *Rasio Quick* : Rasio ini dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediannya.
- 2) Rasio Aktivitas : Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Terdiri dari empat komponen, yaitu :
 - a. Rata – Rata umur piutang : Melihat berapa lama perusahaan dapat melunasi piutangnya
 - b. Perputaran Persediaan : Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas manajemen persediaan suatu perusahaan.
 - c. Perputaran Aktiva tetap : Rasio ini untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimilikinya.

- d. Perputaran Total Aktiva : Rasio ini digunakan untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva.
- 3) Rasio Solvabilitas : Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka penjangnya. Terdiri dari tiga komponen, yaitu :
- a. *Debt To Total Asset Ratio* (DTAR) : Rasio ini menghitung sejauh mana dana disediakan oleh kreditur.
 - b. *Time Interest Earned* (TIE) : Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga.
 - c. *Fixed Charge Coverage* : Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa.
- 4) Rasio Profitabilitas : Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas). Terdiri dari tiga komponen, yaitu :
- a. *Net Profit Margin* (NPM) : Menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.
 - b. *Return On Asset* (ROA) : Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.
 - c. *Return On Equity* (ROE) : Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.
- 5) Rasio Pasar : Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- a. *Price Earning Ratio* (PER) : Melihat harga saham relatif terhadap earningnya.
- b. *Devidend Yield* : Mengukur sebagian total *return* yang akan diperoleh investor
- c. Pembayaran Deviden : Rasio ini melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai deviden kepada investor.
- d. *Earning Per Share* : Menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan (Tandelilin 2001:241).

2.2.7 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Return On Asset mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu (Mamduh dan Abdul Halim 2009:84). Menurut Sofyan Syafri (2004:305) bahwa rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik.

Menurut Mukhtarudin dan Desmon (2007) bahwa rasio ini menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Semakin tinggi tingkat rentabilitas keuangan perusahaan maka semakin kuat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, dan semakin tinggi juga tingkat kepercayaan investor yang berpengaruh terhadap tingginya permintaan saham perusahaan tersebut di pasar modal yang secara langsung berpengaruh terhadap tingginya harga saham .

2.2.8 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Return On Equity mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya (Mamduh dan Abdul Halim 2009:84). Menurut Sofyan Syafri (2004:305) mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

Menurut Ratna Nurani (2009) bahwa Semakin tinggi ROE, maka semakin efisien dan efektif manajemen perusahaan atau dengan kata lain baiknya kinerja perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang mengakibatkan tingginya penawaran dan tingginya harga saham.

2.2.9 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Net Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Mamduh dan Abdul Halim 2009:83).

Menurut Sofyan Syafri (2004:304) menyimpulkan bahwa semakin besar presentase pendapatan bersih atau laba bersih yang diperoleh dari setiap

penjualan, berarti semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Penelitian oleh Dedi Trisno dan Fransisca Soejono (2008) bahwa semakin tinggi NPM semakin baik kinerja perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Akibat adanya kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya sehingga permintaan akan jumlah lembar saham meningkat sehingga mempengaruhi harga saham.

2.2.10 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share (Laba per lembar saham) merupakan indikator yang secara ringkas menyajikan kinerja perusahaan yang dinyatakan dengan laba. Menurut Eduardus Tendelilin (2001:241) Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.

Menurut Haryamami (2007) bahwa informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula keuntungan para pemegang saham per lembar sahamnya, yang akan berpengaruh pada minat investor untuk membeli saham dan secara tidak langsung memberikan pengaruh juga terhadap harga saham akibat banyaknya penawaran dari investor.

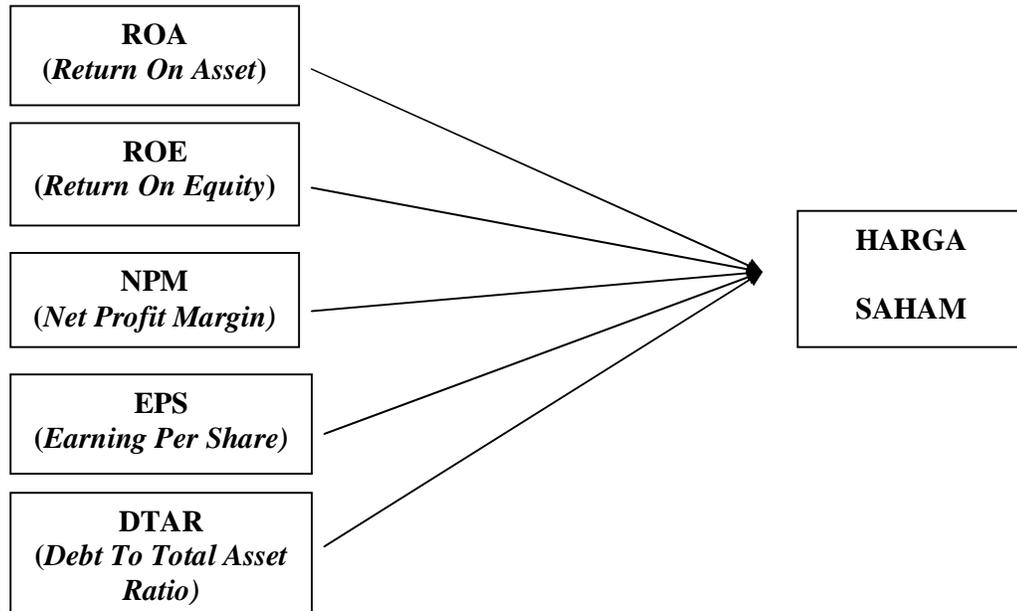
2.2.11 Pengaruh *Debt To Total Asset Ratio* (DTAR) terhadap Harga Saham

Debt To Total Asset Ratio mewakili rasio solvabilitas yang menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan yang tinggi. Penggunaan *leverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham yang berhubungan dengan ROA dan ROE (Mamduh dan Abdul Halim 2009:81).

Menurut Rowland Bismark Pasaribu (2008) bahwa semakin tinggi DTAR menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat, tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham dalam bentuk deviden. Sehingga investor kurang tertarik terhadap perusahaan yang memiliki nilai DTAR yang tinggi yang mengakibatkan turunnya penawaran investor dan turunnya harga saham perusahaan tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Rasio – rasio keuangan seperti ROA, ROE, NPM, EPS, dan DTAR diperkirakan memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang nantinya akan berguna sebagai bahan pembanding oleh investor. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikembangkan sebagai kerangka penelitian seperti ini :



Gambar 2.1
Gambar Kerangka Pemikiran

Peranan kerangka pemikiran dalam penelitian sangat penting untuk menggambarkan secara tepat obyek yang akan diteliti dan untuk memberikan suatu gambaran yang jelas dan sistematis. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis sejauh mana kekuatan variabel-variabel bebas seperti: ROA, ROE, EPS, NPM dan DTAR, secara parsial mempengaruhi harga saham (variabel dependen) pada perusahaan pertambangan di BEI pada periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2009.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan dasar teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H₂: *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H₃: *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H₄: *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H₅: *Debt To Total Asset Ratio* (DTAR) memiliki pengaruh terhadap harga saham.